

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di MAS Al-Mardiyah Tagangser Laok Waru dan MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumar Pamekasan**

Setiap sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan menerapkan manajemen kelas yang mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin. Keberhasilan suatu kegiatan dapat diukur melalui hasil yang diperoleh. Tujuan berfungsi sebagai indikator akhir dari setiap kegiatan dan sebagai acuan untuk evaluasi pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Pencapaian tujuan dapat dievaluasi dari seberapa efektif tujuan tersebut dicapai serta efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk mengevaluasi hasil agar dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di masa depan.

Euis Karwati dan Donni Juni Priansa menjelaskan bahwa keberhasilan manajemen kelas dapat diukur melalui respons siswa yang sesuai terhadap perlakuan yang sopan dan perhatian dari orang dewasa. Selain itu, siswa yang menunjukkan kemauan untuk bekerja keras dan fokus saat menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka juga menjadi indikator pencapaian tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang positif dan dukungan dari pengajar sangat

berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan yang menghargai dan memperhatikan siswa agar tujuan manajemen kelas dapat tercapai dengan baik.<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan dari manajemen kelas maka diperlukan fungsi-fungsi manajemen kelas, yang mana pada dasarnya fungsi manajemen kelas merupakan implikasi di dalam kelas yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Andri Kurniawan, dkk., menyebutkan fungsi-fungsi manajemen ada empat tahapan, yaitu perencanaan manajemen kelas, pengorganisasian manajemen kelas, pelaksanaan manajemen kelas, dan pengendalian manajemen kelas.<sup>2</sup>

Dalam konsep manajemen kelas, tidak sedikit sekolah yang menerapkan manajemen kelas dengan konsep pengelompokan siswa. Menurut Mustari, ada dua macam pengelompokan peserta didik, yaitu: a. Pengelompokan peserta didik (pengelompokan berdasarkan minat, pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus, pengelompokan beregu, dan pengelompokan tutorial). b. Pengelompokan berdasarkan realita pendidikan sekolah (SD tanpa tingkat, pengelompokan kelas rangkap, pengelompokan kemajuan rangkap, dan pembelajaran beregu).<sup>3</sup>

Dalam konsep manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam penelitian ini, termasuk kedalam pengelompokan peserta didik yang berdasarkan karakteristik. Karena manajemen kelas yang

---

<sup>1</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 28

<sup>2</sup> Andri Kurniawan, dkk., *Manajemen Kelas*, 5-7

<sup>3</sup> Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 107

berbasis pengelompokan jenis kelamin di sini berarti mengelompokkan peserta didik sesuai dengan karakteristik, minat atau pun bakat. Selaras dengan pendapat Evania yang menyatakan bahwa perbedaan struktur dan fungsi antara otak laki-laki dan perempuan berimplikasi besar bagi teori pendidikan. Yang mana baik laki-laki atau pun perempuan memiliki gaya belajar yang berbeda yang dipengaruhi oleh cara berpikir keduanya yang berbeda.<sup>4</sup>

Selain itu penelitian terbaru, sebuah studi pada 2024 yang menggunakan alat ukur kognitif nonverbal menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal IQ, memori, dan kontrol perhatian. Namun yang menjadi perbedaan yang teramat lebih berkaitan dengan faktor lain, seperti strategi pemecahan masalah atau preferensi gaya belajar.<sup>5</sup> Maka dari itu, dalam pendidikan juga dibutuhkan adanya pengelompokan peserta didik yang sesuai jenis kelaminnya agar tujuan dalam pembelajaran lebih efektif.

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas berbasis jenis kelamin yaitu untuk memenuhi kebutuhan dalam pendidikan peserta didik. Misalnya, pria dan wanita memiliki gaya belajar yang berbeda, dengan pria memiliki keterampilan verbal yang lebih baik dan wanita memiliki keterampilan yang lebih baik dalam visualisasinya dari pada perempuan.

Manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin juga menjadi faktor meningkatnya motivasi belajar. Karena dengan

---

<sup>4</sup> Putri Evania, Menguak Rahasia Otak Perempuan

<sup>5</sup> Sex/gender differences in general cognitive abilities: an investigation using the Leiter-3

pengelompokan jenis kelamin dalam pembelajaran siswa merasa lebih mudah untuk berkomunikasi, seperti berdiskusi, tanpa merasa canggung pada teman sekelasnya. Menurut Kompri, minat belajar dipengaruhi oleh tiga faktor: komponen individu, faktor teknik belajar, dan faktor stimulus.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa fungsi pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin di MAS Al-Mardiyah Tagangser Laok Waru dan MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumar Pamekasan adalah:

1. Fungsi Perencanaan Kelas

Perencanaan di kedua madrasah dilakukan di awal tahun ajaran dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pemisahan gender. Perencanaan meliputi penataan ruang kelas terpisah untuk mengurangi interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan, serta penyusunan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Evaluasi dari tahun sebelumnya juga digunakan untuk memperbaiki aspek-aspek yang dinilai kurang efektif, seperti lokasi kelas dan sarana pendukung.

2. Pengorganisasian Manajemen Kelas

Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian ruang kelas berdasarkan jenis kelamin, serta penerapan metode pengajaran yang berbeda. Guru-guru diberikan tanggung jawab untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa laki-laki dan perempuan. Misalnya, metode visual dan contoh konkret lebih

---

<sup>6</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Murid*, 230

ditekankan di kelas laki-laki, sementara pendekatan struktural lebih banyak digunakan di kelas perempuan. Pemisahan ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka.

### 3. Pelaksanaan Manajemen Kelas

Pada tahap pelaksanaan, metode pembelajaran yang berbeda diterapkan di kelas laki-laki dan perempuan sesuai rencana. Kelas laki-laki cenderung diberi lebih banyak kegiatan visual dan diskusi aktif karena siswa laki-laki lebih cepat bosan. Di sisi lain, kelas perempuan menerima materi yang lebih mendalam dengan pendekatan ceramah dan tanya jawab. Pelaksanaan ini memastikan fleksibilitas dalam pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa masing-masing.

### 4. Pengendalian Manajemen Kelas

Pengendalian di kedua madrasah dilakukan melalui evaluasi berkala untuk menilai efektivitas kebijakan dan metode pengajaran yang diterapkan. Kepala madrasah dan guru melakukan peninjauan rutin terkait tata ruang, strategi pengajaran, dan perkembangan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi belajar dalam lingkungan kelas yang terpisah berdasarkan gender. Penyesuaian metode dilakukan jika diperlukan, misalnya, perubahan pendekatan mengajar berdasarkan perbedaan kemampuan akademik antara siswa laki-laki dan perempuan.

Secara keseluruhan, kedua madrasah menerapkan manajemen kelas berbasis gender dengan baik, menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa, dan memastikan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu manajemen

kelas berbasis jenis kelamin di kedua sekolah tersebut juga dipengaruhi beberapa faktor yang meningkatkan minat belajar siswa, seperti guru yang tidak terlalu banyak memberikan materi di kelas putra yang notabenehnya cepat bosan dengan materi yang terlalu panjang, dan melakukan pendekatan secara emosional bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena kurangnya kasih sayang orang tua.

## **B. Faktor Penghambat pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Al-Mardliyah Tagangser Laok Waru dan MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumar Pamekasan**

Berdasarkan hasil penelitian di dua madrasah, MAS Al-Mardliyah dan MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur, pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin memang memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun dihadapkan pada beberapa hambatan yang mempengaruhi motivasi dan kedisiplinan siswa. Berikut adalah kolaborasi dari dua penelitian terkait tantangan dan potensi pengembangan manajemen kelas berbasis gender:

### **1. Kondisi Fisik dan Fasilitas Kelas**

Kedua madrasah menghadapi masalah dengan kondisi fisik ruang kelas yang tidak memadai. Di MAS Al-Mardliyah, keterbatasan jumlah kelas untuk siswa putra menghambat penataan yang optimal, sementara di MAS Mambaul Ulum II, ruang kelas yang terlalu padat dan kondisi kelas yang panas juga mengurangi kenyamanan siswa. Keterbatasan ini memperburuk kualitas pembelajaran, khususnya di jam-jam akhir, ketika siswa mulai kehilangan fokus dan motivasi.

## 2. Kedisiplinan Siswa

Di kedua madrasah, masalah kedisiplinan siswa, terutama siswa putra, menjadi tantangan signifikan. Di MAS Al-Mardiyah, siswa putra sering terlambat dan menghadapi masalah kurangnya disiplin. Hal ini diperparah oleh kondisi keluarga beberapa siswa yang berasal dari lingkungan perantauan, sehingga dukungan dari orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar menjadi minim. Sementara di MAS Mambaul Ulum II, siswa putra lebih mudah melanggar aturan saat hanya bersama teman sejenis, mengurangi kontrol sosial yang biasanya terjadi ketika mereka berada di kelas campuran. Untuk mengatasi ini, madrasah menerapkan program pencatatan pelanggaran dan pemberian poin sebagai bentuk sanksi dan pengendalian.

## 3. Pendekatan Pengajaran yang Berbeda

Perbedaan karakteristik antara siswa putra dan putri memaksa guru untuk menyesuaikan metode pengajaran. Di kedua madrasah, guru-guru menyadari bahwa siswa putra cenderung lebih suka pendekatan konkret dan visual, serta lebih banyak berinteraksi melalui praktek langsung. Sebaliknya, siswa putri lebih pasif dan memerlukan pendekatan yang lebih struktural serta bimbingan lebih mendalam dalam proses belajar. Perbedaan ini menuntut fleksibilitas guru dalam merancang strategi pengajaran yang optimal.

## 4. Waktu Belajar dan Motivasi

Di kedua madrasah, jam belajar, terutama pada sesi terakhir, menjadi tantangan utama dalam menjaga motivasi siswa. Siswa sering

merasa lelah dan mengantuk pada jam-jam akhir, yang memperburuk kualitas konsentrasi mereka. Hal ini diperparah oleh suasana kelas yang pengap atau kurang nyaman, yang memengaruhi semangat belajar siswa baik di kelas putra maupun putri.

#### 5. Pengaruh Kelas Berbasis Gender terhadap Partisipasi

Meskipun siswa putra di kedua madrasah merasa tidak ada hambatan signifikan dalam pengelompokan gender, mereka mengakui adanya kurangnya pelatihan mental atau motivasi khusus dalam kelas yang terpisah. Di sisi lain, beberapa siswa putri masih merasa malu untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, yang menunjukkan bahwa meskipun pengelompokan berbasis gender bertujuan untuk meningkatkan fokus, hambatan psikologis seperti rasa malu tetap ada di kalangan siswa perempuan.

Kesimpulannya, meskipun manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin memiliki potensi untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran, berbagai tantangan yang ada—seperti kondisi fisik kelas, masalah kedisiplinan, perbedaan pendekatan pengajaran, dan kendala waktu belajar—perlu diatasi untuk memaksimalkan motivasi dan prestasi siswa. Pengelolaan yang lebih baik terhadap kedisiplinan, penataan ruang kelas yang lebih nyaman, serta penyesuaian metode pengajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi langkah penting dalam meningkatkan hasil belajar di kedua madrasah.

### **C. Solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi**



## **belajar siswa di MAS Al-Mardliyah Tagangser Laok Waru dan MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumar Pamekasan**

Hasil penelitian dari MAS Al-Mardliyah dan MAS Mambaul Ulum II menunjukkan bahwa kedua madrasah menghadapi tantangan dalam penerapan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin, tetapi masing-masing telah mengambil langkah-langkah strategis untuk meminimalkan hambatan tersebut.

### **1. Hambatan Ruang dan Fasilitas Kelas**

Di MAS Al-Mardliyah, keterbatasan ruang kelas untuk siswa putra menjadi tantangan utama. Untuk mengatasi ini, madrasah memutuskan memindahkan siswa putra ke gedung putri untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan efektif, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdul Aziz. Sementara itu, di MAS Mambaul Ulum II, ruang kelas yang padat dan kondisi yang tidak nyaman, terutama pada jam pelajaran terakhir, juga mengurangi motivasi belajar siswa. Kelas yang pengap atau panas membuat siswa mudah lelah dan mengantuk.

Kedua madrasah berupaya memperbaiki tata ruang dan memberikan solusi sederhana seperti meminta siswa mengambil wudhu untuk mengatasi rasa kantuk. Hal ini mencerminkan langkah praktis untuk menjaga kenyamanan dan meningkatkan konsentrasi siswa, meskipun infrastruktur masih terbatas.

### **2. Masalah Kedisiplinan**

Di kedua madrasah, masalah kedisiplinan terutama terjadi di kalangan siswa putra. Di MAS Al-Mardliyah, madrasah menerapkan

sistem poin bagi siswa yang melanggar aturan. Jika poin pelanggaran mencapai batas tertentu, wali siswa akan dipanggil untuk membantu menangani perilaku siswa. MAS Mambaul Ulum II juga menghadapi masalah yang serupa, di mana siswa lebih mudah melanggar aturan ketika tidak ada pengawasan dari lawan jenis. Kepala madrasah dan Waka Kesiswaan setempat memberlakukan sistem poin yang ketat dengan konsekuensi serius untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Penerapan aturan tata tertib yang lebih ketat melalui sistem poin telah terbukti membantu meningkatkan kedisiplinan siswa di kedua madrasah. Selain itu, pendekatan emosional yang dilakukan guru membantu mencegah siswa merasa teralienasi atau kehilangan motivasi.

### 3. Kebutuhan Pendekatan Emosional

Kebutuhan emosional siswa menjadi perhatian utama, terutama di MAS Al-Mardliyah. Banyak siswa putra berasal dari keluarga perantau, sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Guru, seperti Ibu Hairatul Wasilah, mengambil peran penting dalam memberikan dukungan emosional untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di MAS Mambaul Ulum II, masalah emosional juga menjadi tantangan yang mempengaruhi performa belajar, terutama di kelas putra.

Guru-guru di kedua madrasah menggunakan pendekatan emosional untuk membangun kedekatan dengan siswa. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya mendukung siswa secara akademik tetapi juga secara emosional, terutama bagi siswa yang merasa kurang perhatian dari keluarga.

#### 4. Metode Pengajaran yang Disesuaikan dengan Gender

Baik di MAS Al-Mardliyah maupun MAS Mambaul Ulum II, perbedaan karakteristik antara siswa putra dan putri mempengaruhi metode pengajaran. Di MAS Al-Mardliyah, siswa putra lebih suka metode pembelajaran yang lebih aktif dan visual, sementara siswa putri lebih terstruktur dan membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam. Di MAS Mambaul Ulum II, pendekatan yang sama diterapkan, dengan guru memberikan contoh konkret dan praktek langsung kepada siswa putra, sedangkan pendekatan yang lebih detail diberikan kepada siswa putri.

Guru di kedua madrasah harus fleksibel dalam menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing gender. Mereka menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa dan menjaga partisipasi aktif di kelas.

#### 5. Jam Pelajaran Terakhir dan Tantangan Motivasi

Tantangan lain yang dialami kedua madrasah adalah motivasi siswa yang menurun pada jam pelajaran terakhir. Di MAS Al-Mardliyah, siswa sering kali merasa mengantuk pada akhir hari, sedangkan di MAS Mambaul Ulum II, suasana panas di kelas menambah kesulitan bagi siswa untuk fokus belajar.

Untuk menjaga motivasi siswa, beberapa strategi sederhana diterapkan, seperti meminta siswa mengambil wudhu atau mendekati

kelompok siswa yang mulai gaduh. Selain itu, variasi pendekatan pengajaran di jam terakhir diterapkan untuk menjaga keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, kedua madrasah menghadapi tantangan yang mirip dalam penerapan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin, termasuk keterbatasan fasilitas, masalah kedisiplinan, dan kebutuhan pendekatan emosional yang mendalam. Namun, langkah-langkah strategis yang telah diambil, seperti penerapan sistem poin, pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta solusi kreatif untuk menjaga motivasi siswa, menunjukkan komitmen yang kuat dari pihak madrasah dan guru. Meskipun masih banyak kendala, kedua madrasah telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.